

Toleransi di Layar Kaca: Menghidupkan Nilai Pancasila di Dunia Maya

Aniya Safitri¹, Ahmad Adyakmal Zaini², Moh Rajendra Arkana Kafi³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat intansi: Jalan Ir. H. Juanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Email: aniyasafitri918@gmail.com, akmalzaini702@gmail.com, rajarkanakafi@gmail.com,

Abstract

Indonesia, as a multicultural nation based on the motto "Bhinneka Tunggal Ika" (Unity in Diversity), faces new challenges in the digital era. This study employed a qualitative approach with library research. Data were obtained through analysis of various literature sources, including books, scientific journal articles, research reports, and digital media content relevant to issues of tolerance and media ethics. The results indicate that digital media has a two-way impact on societal tolerance: it can strengthen or weaken national values, depending on how it is used. Representations of tolerance on social media and television have been shown to build empathy and social solidarity when packaged in an educational and inclusive manner. However, the media's algorithmic systems and commercial orientation also have the potential to create echo chambers and social polarization. Therefore, strengthening digital literacy based on Pancasila values is a key strategy in fostering ethical digital citizenship. Integrating the roles of education, government, families, and public figures is necessary to build a digital ecosystem grounded in the values of humanity, unity, and social justice.

Keywords: Pancasila, digital literacy, tolerance, social media, digital citizenship.

Abstrak

Indonesia sebagai bangsa multikultural yang berlandaskan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menghadapi tantangan baru di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta konten media digital yang relevan dengan isu toleransi dan etika bermedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki dampak dua arah terhadap sikap toleransi masyarakat: dapat memperkuat maupun melemahkan nilai kebangsaan tergantung pada cara penggunaannya. Representasi toleransi di media sosial dan layar kaca terbukti mampu membangun empati dan solidaritas sosial apabila dikemas secara edukatif dan inklusif. Namun, sistem algoritma dan orientasi komersial media juga berpotensi menciptakan *echo chamber* dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi strategi utama dalam membentuk kewarganegaraan digital yang beretika. Integrasi peran pendidikan, pemerintah, keluarga, serta figur publik diperlukan untuk membangun ekosistem digital yang berlandaskan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.

Kata kunci: Pancasila, literasi digital, toleransi, media sosial, kewarganegaraan digital.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang kaya dengan keberagaman: terdiri dari lebih 1.300 suku bangsa, puluhan ras, serta jumlah agama yang diakui secara resmi. Keberagaman suku, ras, agama, dan antar-golongan (SARA) ini bukan hanya

menunjukkan kompleksitas sosial bangsa, tetapi juga menjadi dasar bagi semangat persatuan yang terkandung dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika- berbeda-beda tetapi tetap satu Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk atau bisa disebut dengan bangsa yang multikultural yang di

dalamnya terdapat keanekaragaman baik dari segi agama, ras, suku, budaya, bahasa, serta lainnya. Indonesia adalah sebuah bangsa yang kaya dengan keberagaman: terdiri dari lebih 1.300 suku bangsa, puluhan ras, serta jumlah agama yang diakui secara resmi. Keberagaman suku, ras, agama, dan antar-golongan (SARA) ini bukan hanya menunjukkan kompleksitas sosial bangsa, tetapi juga menjadi dasar bagi semangat persatuan yang terkandung dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika- berbeda-beda tetapi tetap satu. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk atau bisa disebut dengan bangsa yang multikultural yang di dalamnya terdapat keanekaragaman baik dari segi agama, ras, suku, budaya, bahasa, serta lainnya (Pratama et al., 2024). Karena hal tersebut negara Indonesia sangat cocok memiliki julukan negara yang majemuk yang telah dideskripsikan bangsa Indonesia dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi satu jua. Arti dari semboyan ini mencerminkan persatuan dan kesatuan dari keberagaman budaya, suku, ras, bahasa, agama, dan kepercayaan yang dimiliki bangsa Indonesia (Rahmadani et al., 2024). Negara Indonesia mempunyai suatu identitas nasional menjadi bangsa multikultural yang kehidupan bangsanya menjunjung tinggi sikap toleransi inilah yang memberikan perbedaan negara Indonesia dengan negara lainnya sikap toleransi tersebut merupakan

model utama di Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melihat masyarakat yang sangat majemuk menjadikan keharmonisan kehidupan bangsa mampu terlindungi dan terbangun. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan dasar terhadap cara manusia berinteraksi komunikasi dan membangun realitas sosial. Adanya internet media sosial, serta berbagai platform digital banyak mengubah pola hubungan sosial yang tadinya bersifat langsung dan tatap muka menjadi serba virtual dan berbasis jaringan. Masyarakat saat ini tidak lagi bergantung pada media konvensional untuk memperoleh informasi tetapi mengandalkan media digital yang lebih cepat, interaktif, dan terbuka. Dalam konteks ini, media digital bukan hanya sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga ruang sosial baru yang bisa membentuk identitas, nilai, dan cara berpikir masyarakat modern khususnya generasi muda. Generasi muda Indonesia yang banyak disebut sebagai digital natives menjadi kelompok yang paling aktif menggunakan teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari. Mereka menggunakan Smartphone, media sosial, dan platform daring untuk belajar, bersosialisasi, serta mengekspresikan pendapat terhadap berbagai isu publik. Ruang digital ini memberikan kebebasan untuk menjadi konten kreator, mengemukakan ide-idenya bahkan berpartisipasi dalam kegiatan sosial

dan politik. Menurut data *we are social* (2024) lebih dari 70% penduduk Indonesia aktif dalam menggunakan media sosial setiap hari dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia 16 – 30 tahun. Angka ini memberikan gambaran bahwa dunia maya telah menjadi arena utama dalam pembentukan karakter, opini dan nilai-nilai generasi muda.

Tetapi, di balik kemudahan yang ada itu, ruang digital juga mendatangkan tantangan serius yang tidak dapat diabaikan. Maraknya ujaran kebencian (*hate speech*), perundungan daring (*cyberbullying*), penyebaran berita bohong (*hoax*), serta konflik berbasis agama dan suku menunjukkan adanya degradasi nilai moral dan sosial dalam perilaku bermedia masyarakat. Menurut (Al Ketbi et al., 2025; Efendi et al., 2025) fenomena ini bukan hanya mencerminkan lemahnya etika digital, tapi juga menandakan bahwa nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa belum sepenuhnya diinternalisasikan dalam praktik komunikasi digital. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai universal yang dapat menjadi pedoman moral dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam konteks dunia digital. Lima sila Pancasila yang mencakup Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan tidak hanya relevan dalam kehidupan nyata, tetapi juga dapat menjadi fondasi etika dalam bermedia sosial.

Misalnya, sila kedua tentang “Kemanusiaan yang adil dan beradab” berarti ini menekankan betapa pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan hormat dan empati, sedangkan sila ketiga tentang “Persatuan Indonesia” mengingatkan masyarakat agar tidak mudah terpecah belah oleh perbedaan opini di ruang digital. Sayangnya, dinamika media sosial sering kali menampilkan praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Kebebasan berekspresi sering disalahgunakan untuk menyebar kebencian dan diskriminasi. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya ujaran kebencian dan polarisasi di ruang digital yang diperkuat oleh sistem algoritma media sosial. Algoritma tersebut menciptakan *echo chamber*, di mana pengguna hanya terekspos pada informasi yang sejalan dengan pandangannya sendiri (Khairina et al., 2022). Akibatnya, ruang digital yang idealnya menjadi wadah pertukaran ide dan pemahaman lintas kelompok justru malah berubah menjadi arena pertentangan dan intoleransi (Nauval, Zaky et al., 2024). Beberapa penelitian terdahulu menyoroti hubungan antara pengguna media digital dan tingkat toleransi masyarakat. Misalnya, penelitian oleh (Tasya et al., 2025) menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital dan penyebaran konten edukatif berbasis nilai-nilai kebangsaan dapat menumbuhkan sikap toleran dan menghargai keberagaman.

Sementara itu, meningkatkan skala pengukuran *screen dependency* yang menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap media digital tanpa bimbingan nilai moral berpotensi menurunkan empati sosial dan meningkatkan perilaku agresif daring. Dengan demikian, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan aspek teknologis dan literasi informasi, tetapi juga aspek nilai, karakter, dan kebangsaan dalam mengelola perilaku bermedia masyarakat.

Dalam konteks inilah, penguatan nilai-nilai Pancasila di ruang digital menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila berperan sebagai kompas moral dan pedoman etika bagi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan beradab. Sejalan dengan pandangan (Yusuf et al., 2024) dalam *Jurnal Etika Demokrasi*, Pancasila memiliki kedudukan sebagai ideologi dan sumber etika yang relevan dalam membentuk perilaku digital masyarakat di era disrupsi. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral di dunia maya. Penginternalisasian nilai-nilai Pancasila di dunia digital dapat diwujudkan melalui berbagai cara yang konstruktif, seperti mendatangkan semangat kemanusiaan, keadilan, dan persatuan dalam setiap aktivitas daring. Baik melalui unggahan,

komentar, maupun komunikasi virtual. (Hidayah et al., 2022) dalam *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* menegaskan bahwa integrasi literasi digital dengan nilai-nilai Pancasila mampu menciptakan ruang digital yang beretika, nyaman, dan berkeadaban sosial. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila di dunia maya juga perlu didukung melalui strategi penguatan karakter, di antaranya peningkatan literasi digital berbasis nilai kebangsaan, pembentukan kurikulum pendidikan karakter yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, serta keterlibatan aktif keluarga dan Lembaga Pendidikan dalam memberikan teladan etika berinternet. Dengan langkah-langkah tersebut, masyarakat Indonesia tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas secara digital, tetapi juga berjiwa nasionalis, humanis, dan beradab. Lebih jauh lagi, figur publik dan influencer yang memiliki pengaruh besar di media sosial juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam menyebarkan pesan toleransi dan persaudaraan. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui konten positif, kolaborasi lintas agama dan budaya, serta kampanye digital yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan kebersamaan dalam keberagaman. Sejalan dengan hal tersebut, (Yemima et al., 2025) menegaskan bahwa peran tokoh publik dalam membumikan nilai-nilai Pancasila di ruang digital menjadi kunci

dalam membentuk kesadaran beretika, terutama melalui keteladanan dalam penggunaan media sosial secara bijak dan beradab. Dunia digital seharusnya menjadi cermin dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia—ruang dimana keberagaman tidak menimbulkan perpecahan, melainkan menjadi kekuatan untuk memperkuat identitas nasional. Hal ini sejalan dengan temuan (Supriyatno et al., 2024) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas bermedia sosial berperan penting dalam menjaga etika digital dan memperkuat solidaritas kebangsaan di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya mengaktualisasi nilai-nilai Pancasila di ruang digital sebagai Langkah strategis untuk menumbuhkan budaya toleransi dan etika bermedia di kalangan generasi muda Indonesia. Menurut (Ardana, Novita & Najicha, Fatma, 2024)), penguatan nilai-nilai Pancasila di ruang digital berperan penting dalam membangun kesadaran moral dan memperkuat karakter bangsa di tengah derasnya arus informasi global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur, dengan meninjau hasil-hasil penelitian terdahulu, teori sosial dan komunikasi, serta fenomena aktual di media digital sebagaimana dianjurkan oleh (Tasya et al., 2025) yang menekankan pentingnya analisis konseptual terhadap penerapan nilai-nilai ideologis dalam konteks

digital. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali berbagai bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila di dunia maya yang dapat menciptakan ekosistem digital yang beradab, inklusif, dan berlandaskan semangat kebangsaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Supriyatno et al., 2024), internalisasi nilai-nilai Pancasila di dunia maya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika bermedia, tetapi juga sebagai fondasi dalam memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman sosial digital. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian etika digital berbasis ideologi Pancasila, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi Pendidikan karakter dan kebijakan publik dalam membentuk masyarakat digital yang toleran, beretika, dan harmonis di era global yang terbuka ini (Ardana, Novita & Najicha, Fatma, 2024; Supriyatno et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Metode ini dilakukan dengan mengamati berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, berita daring, dan juga konten media sosial yang membahas isu toleransi dan nilai-nilai Pancasila di ruang digital. Kami mengumpulkan data dari berbagai referensi untuk menganalisis bagaimana representasi toleransi di media digital dapat mencerminkan serta memperkuat nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia.

Pendekatan ini menekankan analisis konseptual dan teoritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran media dalam membangun budaya toleransi di dunia maya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Toleransi di Media Digital dan Layar Kaca

Dalam konteks kajian media, representasi dapat dipahami sebagai proses bagaimana realitas sosial digambarkan, dimaknai, dan dikonstruksikan melalui teks, gambar, suara, maupun narasi media. Dengan demikian, *representasi* toleransi dapat diartikan sebagai cara media menggambarkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan melalui berbagai bentuk tayangan atau konten digital. Menurut (Auliasari, 2025), representasi toleransi di media berfungsi ganda. Pertama, sebagai sarana Pendidikan sosial untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Kedua, sebagai mekanisme pembentukan opini publik terhadap makna keberagaman dalam masyarakat. Dengan kata lain, cara media menggambarkan toleransi akan memengaruhi sejauh mana masyarakat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial seperti Instagram, Facebook, X, Youtube, TikTok, dll. Telah menjadi ruang

utama bagi generasi muda dalam menunjukkan nilai-nilai toleransi dan solidaritas sosial. Penelitian (Auliasari, 2025) juga menemukan bahwa kampanye digital berbasis empati dapat menurunkan tingkat ujaran kebencian di media sosial hingga 18%, hal ini menunjukkan bahwa interaksi daring bisa menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan ketiga: Kemanusiaan yang adil dan beradab serta Persatuan Indonesia. Selain media sosial, layar kaca atau televisi dan platform OOT (Netflix, Vidio, dan sebagainya) juga berperan penting dalam pembentukan persepsi publik terhadap keberagaman. Tayangan dokumenter “Merajut Indonesia” (TVRI, 2024) misalnya, menampilkan kisah nyata kolaborasi antarumat beragama di daerah konflik sosial, yang menjadi bentuk konkret representasi toleransi dan perdamaian (Auliasari, 2025).

Tetapi, representasi tersebut tidak selalu ideal. Algoritma sosial yang bekerja berdasarkan *preferential exposure* menciptakan *echo chamber* yang mempersempit ruang dialog lintas pandangan (Syahputra et al., 2023). Selain itu, beberapa program hiburan televisi masih memperlihatkan stereotip negatif terhadap kelompok minoritas, menjadikan perbedaan sebagai bahan komedi atau hiburan. Hal ini, menurut (Ardana, Novita & Najicha, Fatma, 2024) berpotensi melemahkan semangat

yang harusnya dijaga dalam praktik komunikasi publik.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, penguatan nilai-nilai Pancasila perlu dijadikan pedoman dalam produksi dan konsumsi media. Pancasila sebagai Kompas moral yang mengantarkan masyarakat agar menggunakan teknologi dan media secara beradab, adil, inklusif. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial harus menjadi dasar dalam membangun representasi media baik di layar kaca maupun dunia maya. Dengan demikian, representasi toleransi tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi juga menjadi praktik nyata yang menumbuhkan solidaritas dan rasa kebangsaan di ruang digital.

Peran media dalam menghidupkan nilai-nilai Pancasila

Media merupakan saluran komunikasi di Indonesia yang berperan menyampaikan pesan, informasi, serta nilai dari satu pihak ke pihak lain secara luas dalam konteks sosial, media tidak sekedar alat penyebar informasi, tetapi juga berperan membentuk pandangan, perilaku, dan identitas masyarakat. (McQuail, 2011) menyatakan bahwa media massa berfungsi sebagai sistem sosial yang bersifat edukatif, informatif, sekaligus rekreatif, serta mampu memengaruhi struktur nilai dalam masyarakat. Peranan media sangat penting dalam menumbuhkan Kembali nilai-nilai Pancasila di era kemajuan teknologi digital

yang semakin cepat, melalui fungsi penyebaran informasi dan pembentukan opini masyarakat, media dapat menumbuhkan kesadaran Bersama mengenai urgensi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, serta persatuan nasional. Beragam konten positif seperti program literasi digital, kampanye anti hoax, dan ajakan toleransi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila ditengah kehidupan sosial masyarakat (Winantika et al., 2022). Prinsip gotong royong dan rasa tanggung jawab sosial juga dapat diwujudkan melalui kerja sama digital yang menonjolkan empati serta semangat solidaritas di dunia maya. Meski demikian, media masih dihadapkan pada tantangan seperti orientasi komersial dan system algoritma media sosial yang dapat memperdalam perpecahan sosial apabila tidak diatur secara etis (Naibaho, 2025). Oleh sebab itu, sinergi antara pemerintah, institusi media, dan masyarakat menjadi hal yang esensial untuk menciptakan lingkungan digital yang beretika dan berpijak pada nilai-nilai Pancasila. Penguatan literasi digital menjadi Langkah utama agar masyarakat dapat menggunakan media secara arif, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan semangat Pancasila yang menyeimbangkan kebebasan dengan moralitas.

Oleh karena itu, media memiliki potensi besar untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila yang berpijak pada prinsip

kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Komunikasi di Indonesia berkembang sangat pesat, meningkatnya penggunaan internet dapat menghubungkan setiap individu dengan sistem yang besar dan tidak terbatas, sehingga penggunaan internet di Indonesia meningkat setiap tahunnya (Kartawijaya et al., 2021). Adanya internet kemudian memperkenalkan media sosial yang merupakan wadah atau aplikasi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat secara online. Media sosial dapat menghubungkan orang antara satu sama lain, mengirim dan menerima informasi, dan dapat mengekspresikan diri melalui media sosial yang dimilikinya (Felix et al., 2023). Pada Januari 2020, menurut data yang diterbitkan oleh Perusahaan Inggris, We Are Social, terungkap bahwa 175,4 juta orang Indonesia menggunakan internet dan 160 juta menggunakan media sosial dari total 272,1 juta orang. Secara presentase, sekitar 59% penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial, YouTube Adalah platform yang paling banyak dilihat di Indonesia, diikuti oleh Instagram, Facebook, X, WhatsApp, TikTok, dan Line. Namun belakangan ini, media sosial kerap digunakan untuk hal-hal yang berdampak negative. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai tren dan masalah dengan media sosial sebagai sumber pokok (Efendi et al., 2025).

Peran media sosial dalam penerapan nilai-nilai Pancasila menghadirkan tantangan

sekaligus peluang bagi masyarakat Indonesia. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai persatuan, toleransi, gotong royong. namun di sisi lain sering disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, hoaks, dan perilaku tidak beretika yang bertentangan dengan semangat Pancasila. Solusi yang dapat dilakukan adalah memperkuat literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila agar masyarakat mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan, baik di sekolah maupun dalam keluarga, perlu menanamkan etika berkomunikasi digital yang berlandaskan tanggung jawab, kejujuran, serta menghormati perbedaan.

Dampak Media terhadap Sikap Toleransi Masyarakat Online

Dampak media dapat diartikan sebagai segala bentuk pengaruh baik positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh keberadaan dan penggunaan media terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat. Media, dalam konteks ini tidak hanya mencakup media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar, tetapi juga media digital dan media sosial yang kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena *polarized identity* atau keterbelahan identitas sosial merupakan salah satu dampak negatif yang paling nyata dari media digital terhadap sikap toleransi.

Kondisi ini menghambat kemampuan masyarakat untuk berdialog secara terbuka dan menghargai perbedaan. Selain itu, efek *online disinhibition* atau pelanggaran norma sosial dalam dunia maya juga turut memengaruhi sikap toleransi masyarakat digital. (Siahaan, 2024) mengemukakan bahwa anonimitas dan jarak sosial yang ditawarkan oleh media digital mendorong individu untuk lebih berani mengekspresikan pendapat ekstrem tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Fenomena ini menyebabkan munculnya perilaku tidak beretika, seperti ujaran kebencian, perundungan siber, dan intoleransi antar kelompok. Jika hal ini dibiarkan, maka ruang digital akan menjadi tempat yang sarat konflik dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung dalam Pancasila.

Tetapi, media juga memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap toleransi apabila digunakan secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa kampanye digital yang mempromosikan keberagaman, inklusivitas, dan empati sosial juga dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menghormati perbedaan. Misalnya, Gerakan *#IndonesiaBertoleransi* *#BijakBermedia* di media sosial telah membangun narasi positif tentang persatuan dalam keberagaman yang ada. Konten edukatif dan kolaborasi lintas komunitas di ruang digital terbukti mampu meningkatkan

pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, dampak media terhadap sikap toleransi masyarakat digital bersifat dua arah. Yaitu, dapat memperkuat maupun melemahkan nilai-nilai toleransi tergantung bagaimana media digunakan dan dimaknai oleh penggunanya. Maka dari itu, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting sebagai strategi untuk membangun masyarakat digital yang beretika, inklusif, dan berkeadaban. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses dan mengelola informasi, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan nasionalisme yang menjadi ciri khas identitas bangsa Indonesia.

Upaya strategis Memperkuat nilai pancasila di dunia maya

Upaya strategis adalah serangkaian Langkah terencana dan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, upaya strategis dimaknai sebagai berbagai tindakan yang dirancang untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila di ruang digital. Nilai-nilai Pancasila perlu diintegrasikan dalam aktivitas bermedia agar menjadi pedoman moral dan etika dalam berinteraksi di dunia maya. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial masyarakat Indonesia. Dunia maya kini menjadi ruang baru bagi

penyebaran ide, gagasan, dan nilai-nilai kehidupan. Namun, di balik kemudahan komunikasi dan akses informasi, muncul berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, serta degradasi moral yang berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, penguatan nilai-nilai Pancasila di dunia digital menjadi suatu keharusan. Menurut (Firmansyah et al., 2025), penerapan literasi digital yang berlandaskan etika Pancasila harus menjadi fondasi utama agar masyarakat mampu bersikap bijak dan beradab dalam berkomunikasi di media sosial. Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga sumber moral yang mengarahkan perilaku digital masyarakat Indonesia agar tetap berkeadaban dan menghargai kemanusiaan.

Upaya strategis yang dapat dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di dunia maya adalah melalui penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai kebangsaan, (Muhajir et al., 2025) menekankan bahwa Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk budaya politik dan literasi digital generasi muda agar mampu menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Senada dengan itu, (Irayanti & Komalasari, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah menengah dapat menjadi media efektif untuk menanamkan sikap digital

citizenship yang beretika, kritis dan berlandaskan nilai kemanusiaan. Hal ini penting mengingat generasi muda merupakan pengguna terbesar media sosial dan sangat rentan terhadap pengaruh negatif di ruang digital.

Selain aspek Pendidikan, kolaborasi lintas sektor juga diperlukan. Penguatan nilai-nilai kewarganegaraan digital harus melibatkan Lembaga Pendidikan, pemerintah, komunitas, serta creator konten agar nilai dapat diinternalisasikan. Nilai Pancasila dapat diinternalisasikan melalui media yang menarik dan kontekstual. Dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah turut menjadi faktor kunci. Pemerintah harus mampu menciptakan narasi kebangsaan di ruang public digital untuk menandingi penyebaran konten destruktif yang memecah persatuan. Narasi yang berisi pesan moral, toleransi, dan persaudaraan dapat memperkuat rasa kebangsaan dan mendorong terciptanya ekosistem digital yang sehat (Hidayah et al., 2022).

(Fadilah et al., 2025) menambahkan bahwa literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran privasi, partisipasi, dan tanggung jawab sebagai warga digital. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila di dunia maya harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral. (Pande et al., 2025) bahkan menegaskan pentingnya membangun ekosistem digital berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai

Pancasila, seperti keadilan sosial, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sementara itu, penelitian (Samosir & Akbar, 2023) menunjukkan bahwa internalisasi Pancasila di kalangan generasi muda dapat dilakukan melalui aktivitas bermedia sosial yang positif, seperti kampanye solidaritas, edukasi digital, dan aksi gotong royong daring. (Kaharu et al., 2025) menyoroti pentingnya pengembangan teks literasi digital berbasis Pancasila dalam Pendidikan dasar sebagai Upaya membangun kesadaran sejak dini tentang etika berteknologi. Sedangkan (Nasoha et al., 2025) menegaskan bahwa perilaku masyarakat di media sosial merupakan cerminan dari sejauh mana nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi penguatan nilai Pancasila di dunia maya tidak dapat hanya bergantung pada institusi formal, tetapi harus menjadi gerakan sosial bersama yang melibatkan seluruh elemen bangsa. Seperti ditegaskan oleh (Wiguna & Sudarti, 2024) kolaborasi antara dunia Pendidikan, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci utama untuk menumbuhkan generasi digital yang berkarakter Pancasila.

Melalui berbagai Upaya tersebut, media sosial tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap moralitas bangsa, melainkan sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan digital. Penguatan nilai Pancasila di dunia maya

merupakan bentuk nyata dari semangat *Bhineka Tunggal Ika*, yang mengaskan bahwa keberagaman di dunia digital harus dikelola dalam bingkai persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian literasi digital, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Pendidikan karakter dan kebijakan etika digital di Indonesia. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara literasi digital, etika bermedia, dan perilaku generasi muda. Namun, Sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek teknis dan kognitif literasi digital. Penelitian ini menemukan adanya celah konseptual bahwa nilai-nilai Pancasila belum banyak dijadikan landasan dalam pembentukan karakter digital masyarakat Indonesia. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu menawarkan perspektif integratif antara literasi digital dan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi etika bermedia di era disrupsi. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pentingnya kemampuan berfikir kritis, tetapi juga menggaris bawahi aspek moral, sosial, dan juga kebangsaan yang merefleksikan jati diri bangsa Indonesia. Melalui analisis terhadap representasi toleransi di ruang digital dan peran media dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, penelitian ini memberikan sumbangan teoritis berupa pengembangan konsep “kewarganegaraan digital berbasis

Pancasila”. Dari sisi praktis, studi ini juga menawarkan strategi penguatan karakter digital generasi muda melalui sinergi antara Lembaga Pendidikan, pemerintah, dan pelaku media sosial guna membangun ekosistem digital yang beretika, inklusif, serta berkeadaban.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi dan media digital secara signifikan telah mengubah pola interaksi sosial generasi muda Indonesia, sekaligus menimbulkan tantangan baru bagi penguatan nilai moral dan kebangsaan. Fenomena seperti meningkatnya ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu (*hoax*), serta menurunnya tingkat toleransi di ruang dunia maya menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku bermedia masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian literatur, aktualisasi nilai-nilai Pancasila di ruang digital menjadi sebuah urgensi strategis dalam membangun etika bermedia yang beradab, inklusif dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila perlu dijadikan pijakan moral bagi masyarakat digital agar mampu memanfaatkan teknologi dengan cara yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab. Upaya yang dapat ditempuh antara lain ialah melalui proses penguatan literasi digital berbasis nilai kebangsaan, integrasi Pendidikan,

pemerintah, dan tokoh publik dalam menanamkan keteladanan etika bermedia. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan literasi digital dengan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi dalam pembentukan kewarganegaraan digital yang berkarakter. Dengan demikian penguatan nilai-nilai Pancasila di dunia maya merupakan langkah strategis dalam memperkokoh jati diri bangsa serta mewujudkan masyarakat digital yang toleran, beretika, dan berkeadaban di tengah derasnya arus globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ketbi, N., Habes, M., Shaheen, L., Attar, R. W., Tahat, D., & Alhazmi, A. H. (2025). The impact of social media use on tolerance, community peace, online ethical awareness among adolescents in the United Arab Emirates. *Frontiers in Psychology*, 16(February), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1500727>
- Ardana, Novita, F., & Najicha, Fatma, U. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Beretika Di Media Sosial. *JURNAL GLOBAL CITIZEN: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1). <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
- Auliasari, A. S. (2025). Krisis Nilai Kemanusiaan di Era Digital: Analisis Berdasarkan Ideologi Pancasila. *Lentera Ilmu*, 2(1), 38–44. <https://doi.org/10.59971/li.vii1.74>
- Efendi, T. S. E., Savitri, N. D. S., putri, A. L. P., sari, D. P. S., Rafli, A., & Ghani, Y. A. G. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Digital. *Jurnal Riset Manajemen*, 3(1), 130–138. <https://doi.org/10.54066/jurma.v3i1.2973>

- Fadilah, A. A., Qanitah, N., & Nawafil, E. L. (2025). MEMBANGUN NASIONALISME DI ERA DIGITAL: PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPERKOKOH PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Felix, A., Okta, D. B., Young, F. M., Livaro, I., & Wijaya, W. (2023). *Strategi Identitas Digital*. 5(2), 92–100.
- Firmansyah, R., Hamzah, S., & Almuntarizi, A. (2025). Etika Digital dan Pancasila: Sinergi Transformasi Pelajar melalui Proyek Inovasi Teknologi Digital. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.673>
- Hidayah, Y., Simatupang, E., Belladonna, A. P., Colombo, J., No, Y., Malang, K., & Istimewa, D. (2022). Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Konsep Etika. *Jurnal Keindonesiaan*, 1.
- Irayanti, I., & Komalasari, K. (2023). *Membangun Etika Kewarganegaraan Global Melalui Karakter Moral Pancasila : Analisis Konseptual Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan : Volume 13 , Nomor 01 , Mei 2023*. 13(2018).
- Kaharu, S. S., Wantu, S. M., & Cuga, C. (2025). Digital Daily Text Development for Basic Literacy in Pancasila Learning: Pengembangan Teks Harian Digital untuk Literasi Dasar dalam Pembelajaran Pancasila. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–21.
- Kartawijaya, K. L., Humaira, A. K., Wijaya, M., & Wicaksono, M. G. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Untuk Membangun Karakter Masyarakat Yang Berlandaskan Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 719–729. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2004>
- Khairina, J., Faza, K., Haris, M. Z., Kharisma, R., & Nayla, Y. (2022). Fenomena Echo Chamber di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Polarisasi Politik bagi Mahasiswa. *Journal of Civics and Education Studies*, 9(2), 121–130.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* McQuail.
- Muhajir, Latief, A., & Tiara, M. (2025). Strengthening digital literacy and political culture for gen-Z through Pancasila education learning in higher education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 524–534. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.89956>
- Naibaho, D. M. (2025). Penerbit: LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik) PANCASILA SEBAGAI FILTER SOSIAL DI ERA DIGITAL. *Ejournalsjp.Lkispol.or.id*, 4. <https://ejournalsjp.lkispol.or.id>
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Hanifa, I. N., Arrokhim, A. H., & Umam, M. N. (2025). Strategi Komunikasi dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Kebangsaan di Era Media Sosial. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 82–96. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.892>
- Nauval, Zaky, A., Sinambela, Tommy, Ahmad, T., & Ramadhani, K. (2024). Transformasi Media Digital dan Moderasi Beragama: Fenomena Politisasi Agama di Indonesia. *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 192–201. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1492>
- Pande, N., ... A. U.-J. of D. L., & 2025, undefined. (2025). Developing a Sustainable Digital Ecosystem in Indonesia: The Role of Pancasila in Guiding Technological Advancement. *Ejournal.Sidyanusa.Org*, 4(3). <https://ejournal.sidyanusa.org/index.php/jdlp/article/view/902>
- Pratama, M., Pierewan, A. C., & Wardana, A. (2024). Hubungan keanggotaan organisasi dan kepercayaan sosial dalam masyarakat Indonesia. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 141–152. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2>

66811

- Rahmadani, M. P., Safira, N., Sinaga, J., Abadi, A. N., Anisa, D. T., Okta Zeli, Y., & Jauhary, S. (2024). Peran Bhineka Tunggal Ika Sebagai Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(2), 2118–7302.
- Samosir, H. A., & Akbar, M. C. (2023). Internalizing Pancasila Values on Generation Z Cadets of Medan Aviation Polytechnic in Social Media. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 9–15. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8370>
- Siahaan, A. L. S. (2024). Pengaruh Perkembangan Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi dan Demokrasi Pancasila: Perspektif Hukum di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 796–801. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2022>
- Supriyatno, M. J., Nugroho, R. A. R., Pasha, Z. M., Siregar, S. A., & Kembara, M. D. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Etika Bersosial. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah*, 9(2), 51–62.
- Syahputra, A., Majid Fadhilah, M., Prasetya, G., Pradana, A., Prio, A., & Santoso, A. (2023). *Penerapan Pancasila Di Dalam Era Digital*.
- Tasya, S. E., Nazwa, D. S., Azenia, L. P., Dinda, P. S., Annaufal, R., & Yoan, A. G. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Digital. *Jurnal Riset Manajemen*, 3(1), 130–138.
- Wiguna, I. W. D. P., & Sudarti, N. W. (2024). Peran Literasi Digital dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 122–132. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.15>
- Winantika, E. Y., Febriyanto, B., & Nida Utari, S. (2022). Peran media sosial dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7, 1–14.
- Yemima, Q., Kisy, A., Hutagalung, N., Marpaung, P. A., Sihombing, M., & Tampubolon, E. (2025). *Kesadaran Beretika dalam Era Digital: Peran Pancasila sebagai Kompas Moral dikalangan Pelajar*. 9(1), 9803–9811.
- Yusuf, Wibowo, & Budiono. (2024). Digital Citizenship Education: Pancasila As A Source of Digital Ethics in Indonesia. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* Yusuf, N., Wibowo, A. P., & Budiono, B. (2024). Digital Citizenship Education: Pancasila As A Source of Digital Ethics in Indonesia. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(1), 70–83. <https://doi.org/10.26618/Jed.V9i1.11721>, 9(1), 70–83. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i1.11721>